BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Lisriani, dengan judul penelitian "Profesi Ojek Rute Sabbang-Seko dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup". Namun dalam penelitiannya difokuskan pada bagaimana profesi ojek memenuhi kebutuhan hidup masyarakat di Seko Lodang. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan profesi ojek Seko Lodang. Dari hasil penelitiannya yaitu pengemudi ojek Seko akan memperoleh penghasilan sebesar 500.000-1.000.000 perhari. Dengan penghasilan tersebut pengemudi ojek Seko akan memenuhi kebutuhan hidupnya baik secara individu maupun dalam keluarga, seperti sandang, pangan, dan papan.[9]

Kedua dilakukan oleh Diman Alamzah yang judul penelitiannya adalah "Studi Etnografi Pengemudi Ojek Motor di Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara". Namun penelitiannya lebih berfokus pada studi etnografi pengemudi ojek motor, memaknai pekerjaannya, sistem pengetahuan yang dimiliki pengemudi ojek motor terkait pekerjaannya, dan strategi yang digunakan untuk menghadapi kendala. Dalam penulisannya, ia menggunakan jenis penelitian deskriptif yang menggunakan metode pendekatan

[9] Lisriani, *Profesi Ojek Rute Sabbang-Seko Dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup*, 40.

kualitatif. Dari hasil penelitiannya, pengemudi ojek motor memaknai pekerjaannya sebagai pekerjaan yang banyak kendalanya, sehingga penting untuk memiliki kesabaran dalam menjalaninya. Selain itu, pengemudi ojek motor harus memiliki sistem pengetahuan terkait pekerjaan ojek motor, karena mereka akan menghadapi banyak tantangan dalam perjalanannya. Pengemudi ojek motor harus memiliki pengetahuan untuk menghadapi kendala di jalan, karena dengan pengetahuan yang dimiliki pengemudi ojek motor untuk menghadapi tantangan di jalan, akan berpengaruh pada kelancaran perjalanan dan sampai tujuan dengan selamat.[10]

Dari penelitian diatas, penulis menyimpulkan bahwa keduanya lebih fokus membahas pendapatan dan pengetahuan dari pekerjaan tukang ojek Seko. Maka dari itu, penulis ini berbeda dengan tulisan peneliti sebelumnya, karena penulis memilih judul "Analisis Makna Pekerjaan Tukang Ojek Seko dari Perspektif Teologi Kontekstual Model Transendental". Penulis lebih fokus membahas tentang bagaimana pemaknaan pekerjaan tukang ojek Seko dari perspektif teologi kontekstual model transendental. Dalam tulisan ini, penulis juga ingin memaparkan tentang pengalaman-pengalaman yang dialami tukang ojek Seko saat melakukan pekerjaannya, sehingga dari pengalaman tersebut akan terbentuk teologi kontekstual yang autentik. Akan tetapi, persamaan dari peneliti sebelumnya adalah sama-sama meneliti tukang ojek Seko. Penulis juga

[10] Alamzah, *Studi Etnografi Tukang Ojek Di Kampung Seko Kabupaten Luwu Utara*, 10.

menggunakan penelitian kualitatif, sama seperti penelitian yang digunakan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

B. Hakikat Kerja

Setiap manusia tentu akan menjalani berbagai aktivitas dalam kehidupannya. Aktivitas-aktivitas tersebut umumnya diwujudkan melalui gerakan yang dikenal sebagai bekerja. Bekerja merupakan pelaksanaan suatu tugas, di mana dari pelaksanaan tugas tersebut akan dihasilkan sesuatu yang memberikan manfaat bagi pelakunya. Dorongan utama seseorang untuk bekerja berasal dari adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Manusia cenderung tidak akan merasa nyaman apabila kebutuhannya tidak terpenuhi. Secara umum, terdapat dua jenis kebutuhan yang perlu dipenuhi agar manusia dapat merasa nyaman dalam hidupnya, yaitu kebutuhan jasmani dan rohani. Namun, kebutuhan jasmani merupakan prioritas utama yang harus dipenuhi demi kelangsungan hidup manusia di dunia.[11]

Menurut Karl Marx, dalam tulisan George Ritzer, menjelaskan bahwa kerja adalah suatu proses interaksi antara manusia dan alam, di mana manusia mengatur serta mengendalikan alam sesuai dengan kehendaknya. Marx menekankan adanya perbedaan mendasar antara manusia dan hewan dalam melakukan kerja. Sebagai contoh, laba-laba dapat dianalogikan dengan seorang

[11] Innawati Teddywono, "Upaya Meningkatkan Etos Kerja Jemaat Melalui Pengajaran Hakikat Kerja Menurut Kolose 3:22-24," *Jurnal Teologi Pantekosta* 3, No. 2 (2021): 60–75.

penenun, dan lebah yang membangun sarangnya menyerupai pekerjaan seorang arsitek. Namun, yang membedakan manusia adalah kemampuannya untuk membayangkan hasil kerja sebelum mewujudkannya dalam realitas. Dengan kata lain, hasil pekerjaan manusia telah terlebih dahulu hadir dalam imajinasi sebelum diwujudkan secara fisik. Marx menyebut hal ini sebagai proses penciptaan objek yang berasal dari gagasan terdalam manusia. Lebih lanjut, Marx menjelaskan bahwa kerja dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan material. Aktivitas seperti menanam sayur dan buah, atau menebang pohon untuk memperoleh kayu, merupakan bentuk pemenuhan kebutuhan tersebut. Oleh karena itu, menurut Marx, kerja secara bersamaan mencerminkan tiga hal: (1) perwujudan dari kehendak atau maksud manusia, (2) pembentukan hubungan esensial antara kebutuhan manusia dan objek material yang diperlukan, serta (3) transformasi hakikat manusia itu sendiri.[12]

George Ritzer dalam bukunya, menjelaskan tentang kerja menurut pandangan Karl Marx. Karl Marx berpendapat bahwa individu yang berkarya dapat disebut sebagai seniman. Karya seni merupakan manifestasi dari pemikiran seorang seniman, sehingga setiap karya yang tercipta mencerminkan hasil pemikiran sang pencipta. Proses penciptaan karya seni juga memiliki dampak terhadap sang seniman itu sendiri. Melalui karya yang dihasilkan, seniman mengalami perubahan, seperti munculnya dorongan untuk bertransformasi dan

[12] Googre Zitxer, *Teori Sosiologi, Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 81–84.

membentuk visi baru yang lebih menarik. Karya seni juga dapat dipahami sebagai respons terhadap kebutuhan serta hasil dari proses inovasi. Marx dan Engels menyatakan bahwa pemenuhan terhadap suatu kebutuhan akan melahirkan kebutuhan baru. Sebagai contoh, mobil awalnya diciptakan untuk memenuhi kebutuhan transportasi jarak jauh, namun kemudian menciptakan kebutuhan tambahan berupa pembangunan infrastruktur seperti jalan raya. Bahkan, pada awal kemunculannya, hanya sedikit orang yang merasa membutuhkan mobil, namun seiring waktu, kebutuhan akan kendaraan tersebut menjadi semakin meluas. Oleh karena itu, Marx menegaskan bahwa bekerja merupakan bentuk pengembangan potensi dan daya manusia yang sejati. Pekerjaan juga bersifat sosial, karena dalam pelaksanaannya selalu melibatkan orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung termasuk mereka yang menikmati hasil dari pekerjaan tersebut.[13]

Setiap individu yang bekerja tentu mengharapkan tercapainya kepuasan terhadap pekerjaan yang dilakukannya. Kepuasan kerja merujuk pada perasaan atau sikap positif seseorang terhadap pekerjaannya, yang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti gaji, fasilitas kerja, sistem pengawasan, hubungan antar rekan kerja, serta jaminan selama masa kerja. Menurut Hasibuan, kepuasan kerja merupakan suatu sikap emosional yang menyenangkan serta mencerminkan kecintaan seseorang terhadap pekerjaannya. Tingkat kepuasan kerja bersifat

[13] Ibid., 85–86.

subjektif dan berbeda bagi setiap individu, karena dalam satu jenis pekerjaan dapat muncul berbagai pandangan—ada yang menganggap pekerjaan tersebut sangat baik, namun ada pula yang berpendapat sebaliknya. Semakin banyak aspek dalam pekerjaan yang sesuai dengan harapan dan kebutuhan individu, maka tingkat kepuasan kerja pun akan semakin tinggi. Sebaliknya, jika pekerjaan tersebut tidak mampu memenuhi harapan pekerja, maka hal itu dapat menimbulkan perasaan terbebani dan kejenuhan dalam bekerja.[14]

Bekerja adalah aktivitas yang senantiasa dilakukan oleh manusia dan telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, pekerjaan mencerminkan eksistensi serta kemajuan manusia. Hal ini menjadi pembeda utama antara manusia dengan makhluk hidup lainnya di dunia. Manusia bekerja dengan tujuan untuk berkembang dan memperbaiki kualitas hidupnya, sedangkan makhluk hidup lain umumnya beraktivitas hanya demi mempertahankan hidup, bukan untuk mencapai perubahan ke arah yang lebih baik. Perlu diketahui bahwa dalam kehidupan manusia terdapat berbagai macam aktivitas. Salah satu bentuk aktivitas tersebut adalah melakukan gerakan atau tindakan yang disebut dengan bekerja. Bekerja merupakan pelaksanaan suatu tugas yang menghasilkan sesuatu yang dapat dinikmati oleh pelakunya. Adapun faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan aktivitas atau pekerjaan adalah adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Namun, dorongan manusia

[14] Rizal Nabawi, "Pengaruh Lingkungan Kerja, Kepuasan Kerja Dan Beban KerjaTerhadap Kinerja Pegawai," *Jurnal Ilmiah Magiter Manajemen* 2,No.2 (2019): 170.

untuk bekerja tidak semata-mata untuk mempertahankan hidup, melainkan juga untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Contoh taraf hidup yang diinginkan antara lain memiliki tempat tinggal yang layak, penghasilan yang cukup atau berlimpah, pakaian yang bagus, kendaraan yang nyaman, serta pemenuhan kebutuhan lainnya di luar kebutuhan pokok seperti makanan. [15]

Menurut Smith dan Wakeley, seseorang akan terdorong untuk melakukan suatu aktivitas atau pekerjaan karena adanya harapan bahwa dengan bekerja, ia dapat menciptakan kondisi yang lebih baik dan lebih memuaskan dibandingkan dengan keadaan yang sedang dialami saat ini. Perlu dipahami bahwa dalam kehidupan, manusia senantiasa melakukan berbagai aktivitas. Salah satu bentuk aktivitas tersebut adalah bekerja, yaitu melakukan serangkaian tindakan atau tugas yang menghasilkan sesuatu yang dapat dinikmati oleh pelakunya. Manusia terdorong untuk bekerja karena adanya kebutuhan yang harus dipenuhi. Namun, dorongan untuk bekerja tidak hanya berasal dari keinginan untuk bertahan hidup, tetapi juga dari keinginan untuk meningkatkan kualitas hidup. Kualitas hidup yang lebih baik tersebut dapat diwujudkan melalui kepemilikan tempat tinggal yang layak, penghasilan yang mencukupi, pakaian yang bagus, kendaraan yang memadai, serta pemenuhan kebutuhan lainnya yang menunjang kehidupan, selain sekadar makan. Menurut Smith dan Wakeley, seseorang akan termotivasi untuk bekerja ketika ia memiliki harapan bahwa melalui pekerjaan tersebut,

[15] Kasdin Sihotang, *Kerja Bermartabat: Kunci Meraih Sukses* (Jakarta: Universitas Atma Jaya, 2020), 3.

kehidupannya akan menjadi lebih baik dan memuaskan dibandingkan dengan kondisi saat ini.[16]

Hakikat dari suatu pekerjaan bertujuan untuk menyadarkan manusia akan pentingnya memilih profesi atau keahlian yang tepat, serta memahami tanggung jawab yang menyertainya. Kesalahan dalam memilih pekerjaan dapat menimbulkan dampak negatif, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Sebaliknya, pemilihan profesi yang sesuai dengan keahlian akan memberikan manfaat yang besar, tidak hanya bagi individu tersebut, tetapi juga bagi sesama manusia dan bahkan dalam konteks pengabdian kepada Tuhan. Beberapa profesi yang memiliki dampak signifikan antara lain pilot, sopir, dokter, ahli hukum, politikus, tokoh agama, guru, serta profesi-profesi lainnya.[17]

Bekerja memiliki makna dan karakteristik yang khas jika dibandingkan dengan aktivitas manusia lainnya. Menurut H. Arvon, terdapat sejumlah kegiatan yang dapat dikategorikan sebagai pekerjaan. Seseorang dapat dikatakan sedang bekerja apabila terdapat keterlibatan dimensi subjektif dalam aktivitas tersebut. Dimensi subjektif ini meliputi empat aspek utama, yaitu akal budi, kehendak, keinginan, dan kebebasan. Dengan demikian, pekerjaan idealnya melibatkan seluruh potensi yang ada dalam diri manusia.[18] Dari penjelasan tentang bekerja di

---

[16] Achmad Daengs GS, *Membangun Kinerja Karyawan Berbasis Kompotensi* (Surabaya: Unitomo Press, 2022), 17.

[17] Salle Nurul Qamar, *Etika Dan Moral Profesi Hukum* (Makassar: CV. Social Politik Genius (SIGn), 2019), 65.

[18] Kasdim Sihotang, *Etos Kerja Unggul* (Yogyakarta: PT. Kanisus, 2020), 2–3.

atas, penulis meyimpulkan bahwa bekerja adalah aktivitas setiap manusia untuk memebuhi kebutuhan hidupnya.

C. Teologi Kontekstual

Istilah "kontekstualisasi" pertama kali diperkenalkan dalam ranah pendidikan teologi melalui sebuah publikasi pada tahun 1972 oleh *Theological Education Fund* (TEF). Dalam penjelasannya, TEF mengartikan kontekstualisasi sebagai kemampuan individu untuk merespons Injil secara bermakna sesuai dengan konteks kehidupan mereka. Lebih lanjut, TEF menegaskan bahwa kontekstualisasi yang autentik bersifat profetik, lahir dari perjumpaan yang sejati antara firman Tuhan dan realitas dunia, serta mendorong perubahan melalui keterlibatan dan komitmen terhadap situasi yang sedang dihadapi.[19]

Shoki Coe, seorang tokoh asal Taiwan, menjabat sebagai Direktur *Theological Education Fund* (TEF) pada awal tahun 1970-an. Ia dikenal sebagai salah satu pelopor dalam pengembangan dan penggunaan istilah "kontekstual" dalam teologi. Menurutnya, kontekstualisasi teologi menuntut perhatian yang sungguh-sungguh terhadap konteks lokal, sebab teologi tidak pernah lahir dalam kehampaan, melainkan selalu berkaitan dengan suatu gerakan. Shoki Coe meyakini bahwa reinkarnasi merupakan perwujudan ilahi yang hadir dalam suatu konteks tertentu. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan yang

[19] Jan S. Aritonang, *Teologi -Teologi Kontemporer* (Jakarta: PT BPK Gunung Muliah, 2018), 248–250.

disebut "kontekstualisasi responsif", yakni suatu cara memahami dan menerima inkarnasi melalui keterlibatan yang serius terhadap konteks lokal.[20]

Menurut Migliore, titik awal bagi orang Kristen dalam melakukan penyelidikan adalah memiliki kesadaran akan realitas Allah sebagai Pencipta segala sesuatu dan sebagai Penyelamat. Oleh karena itu, manusia sebagai penyelidik, pemberita, dan pelaku haruslah menjadi pribadi beriman yang juga berpikir secara reflektif.[21]

Sigurd Bergmann menjelaskan bahwa istilah konteks merujuk pada segala sesuatu yang mengelilingi suatu subjek, berasal dari bahasa Latin *con* dan *textus*. Konteks mengacu pada situasi sosial, budaya, dan ekologis di mana suatu peristiwa berlangsung. Lebih lanjut, teks-teks teologis dapat mempengaruhi konteks yang lebih luas melalui tradisi dan kondisi tertentu, yang pada akhirnya turut membentuk situasi kompleks bagi penulis maupun pembaca. Hal ini menunjukkan bahwa teks dan konteks memiliki hubungan timbal balik yang membentuk suatu lingkaran fungsional, dimana keduanya saling mempengaruhi.[22]

Menurut Gerhard Sauter, istilah *kontekstual* merujuk pada keadaan atau situasi di mana teologi itu lahir. Meskipun tidak dapat disangkal bahwa dasar utama teologi adalah Injil Yesus Kristus, penting untuk disadari bahwa pewarisan Injil senantiasa dimediasi oleh budaya. Pesan Injil senantiasa berkaitan dengan

[20] Ibid., 251.
[21] Ibid., 246.
[22] Ibid., 247.

karya Allah dalam konteks nyata, yakni melalui individu-individu yang mencerminkan situasi kehidupan mereka. Oleh karena itu, tugas utama teologi adalah menjembatani klaim akan kehadiran Allah dalam konteks tertentu.[23]

Menurut Bevans, teologi kontekstual merupakan suatu pendekatan dalam berteologi yang bertujuan untuk memahami iman Kristen dalam situasi dan kondisi tertentu. Teologi ini merupakan hasil refleksi iman yang didasarkan pada tiga sumber utama, yaitu Kitab Suci, tradisi, dan pengalaman masa kini (konteks). Oleh karena itu, konteks memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman tentang Allah serta dalam setiap bentuk ungkapan iman manusia. Demikian pula, baik Alkitab maupun tradisi merupakan produk dari konteks manusia dan selalu dibaca serta ditafsirkan dalam konteks tertentu, baik secara pribadi maupun komunal. Dengan demikian, teologi kontekstual senantiasa memperhatikan dua aspek utama: pertama, pengalaman masa lalu yang tertuang dalam Kitab Suci dan diwariskan melalui tradisi; kedua, pengalaman dan realitas masa kini yang menjadi bagian dari kehidupan umat beriman saat ini.[24]

E. Model Transendental

Transendental merujuk pada suatu bentuk keyakinan individu terhadap makna dan tujuan hidupnya. Keyakinan ini mencerminkan pandangan bahwa terdapat kekuatan diluar diri manusia yang mampu memberikan pengaruh positif

[23] Ibid., 248.
[24] Ibid., 249.

dan manfaat dalam kehidupannya. Oleh karena itu, realitas tidak dapat dilepaskan dari pengalaman hidup manusia dan erat kaitannya dengan kesadaran diri. Kesadaran serta keyakinan individu akan keberadaan kekuatan yang lebih tinggi di luar dirinya merupakan inti dari makna transendental. Salah satu contoh konkret dari yang transendental adalah Tuhan. Meskipun tidak dapat dilihat dengan mata fisik, manusia tetap meyakini keberadaan dan kekuasaan Tuhan secara nyata. Iman seseorang sering kali tumbuh dari pengalaman hidup yang memperkuat keyakinannya. Sebagai contoh, gereja menunjukkan imannya kepada Tuhan meskipun tidak pernah melihatNya secara langsung, namun tetap percaya karena merasakan kehadiran-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Keyakinan ini diwujudkan melalui tindakan nyata, seperti berdoa dan memohon kehadiran Tuhan dalam berbagai situasi. Dengan demikian, transendental dapat dimaknai sebagai keyakinan terhadap sesuatu yang tidak kasatmata, namun keberadaan dan pengaruhnya dapat dirasakan secara nyata dalam kehidupan manusia.[25]

Model transendental merupakan suatu bentuk keyakinan yang diyakini oleh individu bahwa terdapat kekuatan yang lebih besar dari dirinya dalam kehidupan. Kepercayaan terhadap energi atau kekuatan yang melampaui diri sendiri diyakini mampu memberikan dampak positif, baik secara personal maupun dalam kehidupan sosial. Model ini juga menjelaskan bahwa realitas

[25] Moredekai Kasih, "Model Transendental : Mengenal Tuhan Dalam Kegagalan," *Jurnal Internasional* 1. No. 1 (2022): 2–3.

kehidupan tidak terlepas dari pengalaman masa lalu, yang kemudian membentuk keyakinan untuk menghadapi kehidupan di masa depan. Keyakinan sendiri adalah suatu hal yang dipercayai oleh seseorang mengenai keberadaan dan kebenarannya. Keyakinan ini umumnya dianut oleh sebagian orang dan didasarkan pada kisah-kisah suci yang diwariskan dari pengalaman terdahulu. Keyakinan tersebut akan semakin mengakar apabila diwariskan secara turun-temurun dan dihayati dalam kehidupan sehari-hari. Jika hal ini dilakukan secara konsisten, maka keyakinan tersebut dapat berkembang menjadi suatu kebiasaan yang membudaya.[26]

Model transendental berkaitan dengan pemahaman tentang wahyu ilahi, di mana Allah tidak menyatakan diri-Nya sebagai sesuatu yang berada "di luar sana", melainkan mewahyukan diri-Nya secara nyata dan bermakna melalui pengalaman manusia. Wahyu ini dapat dialami ketika seseorang membuka diri terhadap Kitab Suci baik melalui pembacaan pribadi maupun pewartaan juga melalui keterbukaan terhadap nilai-nilai yang tercermin dalam tradisi, budaya, serta peristiwa-peristiwa dalam kehidupan sehari-hari. Wahyu ilahi pada dasarnya merupakan bentuk komunikasi, di mana Allah menyatakan diri-Nya sebagai tawaran persahabatan kepada manusia. Apabila manusia dengan tulus menerima tawaran ini, maka kasih Allah akan terus dinyatakan melalui kehadiran Roh Kudus dalam hati manusia. Proses berteologi akan terjadi ketika seseorang

[26] Wiranda Upa. Novitasari, Debyanti Noro, Palullungan, Helga, Liska Tiropadang, "Melihat Teologi Kontekstual Model Transendental Dalam Ritual Ma'pakande Tomate Dalam Konteks Budaya Toraja," *Jurnal Magistra* 2, NO. 4 (2024): 67.

secara autentik dan mendalam berusaha membangun serta memelihara relasi yang berkelanjutan dengan Yang Ilahi.[27]

Model transendental merujuk pada individu yang berupaya mengungkapkan pengalamannya sebagai orang beriman dalam suatu konteks kehidupan tertentu. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa orang yang paling tepat untuk melakukan refleksi teologis dalam suatu konteks adalah mereka yang berasal dari konteks tersebut. Hal ini disebabkan karena seseorang tidak mungkin dapat berteologi secara autentik dalam lingkungan yang belum pernah dialaminya. Teologi kontekstual yang sejati akan tumbuh dari pergumulan pribadi seseorang dengan imannya, yang kemudian dibagikan kepada sesama dalam budaya yang serupa.[28]

Model transendental berupaya menjelaskan bahwa setiap orang Kristen yang dengan sungguh-sungguh berusaha memahami imannya sesungguhnya telah turut serta dalam proses teologis. Individu yang melakukan upaya ini dapat dikatakan telah melaksanakan teologi kontekstual yang sejati.[29] Model transendental menjelaskan bahwa setiap umat Kristen yang secara sungguh-sungguh berusaha memahami imannya, sebenarnya telah terlibat dalam proses berteologi. Dengan demikian, siapa pun yang telah menjalani proses ini dapat disebut sebagai pelaku teologi kontekstual yang autentik. [30]

---

[27] Stephen B. Bevans, *Model-Model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 194.
[28] Ibid., 195.
[29] Ibid., 196.
[30] Ibid., 197.

Bernard Lonergan mengembangkan karya yang menjelaskan model transendental dengan menggunakan analogi gunting. Analogi ini dianggap tepat untuk menggambarkan proses berteologi dalam pendekatan transendental. Dalam analogi tersebut, kedua sisi gunting memiliki makna tersendiri. Sisi atas merepresentasikan pengalaman masa lampau subjek, yang merupakan bagian dari kitab suci dan tradisi. Sementara itu, sisi bawah menggambarkan pengalaman masa kini baik itu kebudayaan dan lokasi sosial. Teologi transendental menegaskan bahwa seseorang baru dapat disebut sedang berteologi apabila kedua sisi gunting tersebut digerakkan secara bersamaan, yaitu ketika pengalaman pribadi tentang Allah dan konteks historis-kulturalnya bersatu. Seorang teolog akan berupaya untuk mengungkapkan pengalamannya tentang Allah, sebagaimana dialami dalam situasi tertentu baik dari segi lingkungan, tempat, waktu, maupun budaya.[31]

[31] Ibid., 198.

Model Transendental

Subjek autentik (individual atau komunal)

Pengalaman masa lampau
- Kitab Suci
- Tradisi

Teologi Kontekstual

Pengalaman masa kini
- Pengalaman
- Kebudayaan
- Lokasi sosial
- Perubahan budaya

Gambar 2.1